

Implementasi Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

I Ketut Suar Adnyana
Suara6382@gmail.com

**Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Dwijendra**

Abstract

This study is a qualitative descriptive study. The aim of this study is to find learning methods in Indonesian language subjects by applying a deep learning approach. The method used in this study is the literature study method with the steps 1) identifying literature sources 2) selecting relevant literature, and 3) analyzing the literature. From the results of the study it can be determined that the methods that can be applied in learning Indonesian are problem-based learning methods, project-based learning, inquiry, and flipped classroom.

Keywords: deep learning, problem-based learning. Project-based learning, inquiry, flipped classroom

Abstrak

Kajian ini merupakan kajian yang bersifat deskriptif kualitatif. Tujuan dari kajian ini adalah menemukan metode pembelajaran dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan pendekatan deep learning. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah metode studi kepustakaan dengan langkah-langkah 1) mengidentifikasi sumber literatur 2) menyeleksi literatur yang relevan, dan 3) menganalisis literatur. Dari hasil kajian dapat ditentukan bahwa metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah metode pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, dan flipped classroom.

Kata kunci: deep learning, pembelajaran berbasis masalah. Pembelajaran berbasis proyek, inkuiri, flipped classroom

PENDAHULUAN

Tujuan umum pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah agar peserta didik mampu berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Indonesia. Secara khusus dalam Kurikulum Merdeka dijelaskan capaian pembelajaran pada masing-masing fase. Misalnya pada akhir fase D, peserta didik memiliki kemampuan berbahasa untuk berkomunikasi dan bernalar sesuai dengan tujuan, konteks sosial, dan akademis. Peserta didik mampu memahami, mengolah, dan menginterpretasi informasi paparan tentang topik yang beragam dan karya sastra. Peserta didik mampu berpartisipasi aktif dalam diskusi, mempresentasikan, dan menanggapi informasi nonfiksi dan fiksi yang dipaparkan; Peserta didik menulis berbagai teks untuk menyampaikan pengamatan dan pengalamannya dengan lebih terstruktur, dan menuliskan tanggapannya terhadap paparan dan bacaan menggunakan pengalaman dan pengetahuannya.

Peserta didik mengembangkan kompetensi diri melalui pajian berbagai teks untuk penguatan karakter. Jika dijabarkan tiap-tiap elemen keterampilan berbahasa ada elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, dan elemen menulis <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>. Pada elemen menyimak, peserta didik mampu menganalisis dan memaknai informasi berupa gagasan, pikiran, perasaan, pandangan, arahan atau pesan yang tepat dari berbagai jenis teks (nonfiksi dan fiksi) audiovisual dan aural dalam bentuk monolog, dialog, dan gelar wicara.

Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai informasi dari topik aktual yang didengar. Pada elemen membaca dan memirsa, peserta didik memahami informasi berupa gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan dari berbagai jenis teks misalnya teks deskripsi, narasi, puisi, eksplanasi dan eksposisi dari teks visual dan audiovisual untuk menemukan makna yang tersurat dan tersirat. Peserta didik menginterpretasikan informasi untuk mengungkapkan simpati, kepedulian, empati atau pendapat pro dan kontra dari teks visual dan audiovisual. Peserta didik menggunakan sumber informasi lain untuk menilai akurasi dan kualitas data serta membandingkan informasi pada teks. Peserta didik mampu mengeksplorasi dan mengevaluasi berbagai topik aktual yang dibaca dan dipirsa.

Pada elemen berbicara dan mempresentasikan, peserta didik mampu menyampaikan gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan untuk tujuan pengajuan usul, pemecahan masalah, dan pemberian solusi secara lisan dalam bentuk monolog dan dialog logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik mampu menggunakan dan memaknai kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk berbicara dan menyajikan gagasannya. Peserta didik mampu menggunakan ungkapan sesuai dengan norma kesopanan dalam berkomunikasi. Peserta didik mampu berdiskusi secara aktif, kontributif, efektif, dan santun. Peserta didik mampu menuturkan dan menyajikan ungkapan simpati, empati, peduli, perasaan, dan penghargaan dalam bentuk teks informatif dan fiksi melalui teks multimoda. Peserta didik mampu mengungkapkan dan mempresentasikan berbagai topik aktual secara kritis.

Pada elemen menulis, peserta didik mampu menulis gagasan, pikiran, pandangan, arahan atau pesan tertulis untuk berbagai tujuan secara logis, kritis, dan kreatif. Peserta didik juga menuliskan hasil penelitian menggunakan metodologi sederhana dengan mengutip sumber rujukan secara etis. Menyampaikan ungkapan rasa simpati, empati, peduli, dan pendapat pro/kontra secara etis dalam memberikan penghargaan secara tertulis dalam teks multimodal. Peserta didik mampu menggunakan dan mengembangkan kosakata baru yang memiliki makna denotatif, konotatif, dan kiasan untuk menulis. Peserta didik menyampaikan tulisan berdasarkan fakta, pengalaman, dan imajinasi secara indah dan menarik dalam bentuk prosa dan puisi dengan penggunaan kosa kata secara kreatif.

Empat elemen tersebut harus diajarkan oleh guru sehingga proses pembelajaran bahasa Indonesia pada fase D tercapai dengan baik. Salah satu cara adalah dengan menerapkan pendekatan pembelajaran deep learning. Dengan penerapan pendekatan deep learning diharapkan keterampilan berbahasa siswa dapat ditingkatkan. Secara umum keterampilan siswa dalam berbahasa belum memadai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor 1) pembelajaran belum dilakukan secara mendalam. Guru terkadang hanya menjelaskan tentang konsep tetapi tidak memberikan pemahaman yang mendalam tentang konsep tersebut. 2) Siswa belum mengetahui secara spesifik keterampilan apa yang harus mereka miliki setelah proses pembelajaran, 3) Pembelajaran dilaksanakan tidak mengakomodasi cara siswa belajar.

Jika hal ini terjadi tentu capaian pembelajaran tidak akan tercapai dengan maksimal. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran yang digunakan dapat diubah dengan menerapkan pendekatan deep learning.

METODE

Kajian ini merupakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan adalah metode penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, membaca, menganalisis, dan mengevaluasi informasi yang terdapat dalam berbagai literatur atau dokumen yang relevan dengan topik yang sedang diteliti. Adapapun langkah yang dilakukan dalam studi kepustakaan seperti berikut ini.

1. Mengidentifikasi Sumber Literatur

Identifikasi sumber literatur adalah proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan memilih bahan bacaan atau referensi yang relevan untuk mendukung penelitian atau kajian. Sumber literatur dapat berupa buku, artikel jurnal, prosiding, laporan penelitian, dokumen resmi, atau media lainnya yang menyediakan informasi atau teori yang terkait dengan topik yang diteliti.

2. Menyeleksi Literatur yang Relevan

Literatur yang telah diperoleh diseleksi untuk menentukan kerelevanan literatur tersebut dengan topik kajian. Dalam melakukan kerelevanan didasarkan kepada kredibilitas literatur tersebut (diterbitkan oleh institusi terpercaya) dan kemutakhiran literatur tersebut.

3. Menganalisis literatur

Menganalisis literatur dilakukan untuk mengetahui, mengidentifikasi, memahami, dan mengevaluasi informasi dari sumber yang relevan. Pemahaman dilakukan secara mendalam sehingga diperoleh informasi berkaitan dengan deep learning dan pembelajaran bahasa Indonesia. Informasi yang diperoleh dari berbagai literatur dibandingkan untuk menentukan :

- 1) **Identifikasi Kesamaan:** mencari kesamaan antara berbagai literatur untuk menentukan kesamaan di antara literatur. Identifikasi kesamaan dalam literatur adalah proses mengenali pola, tema, atau elemen yang serupa di berbagai literatur atau studi sebelumnya.

- 2) **Mencari Perbedaan:**

Identifikasi perbedaan dalam penelitian adalah proses menemukan variabilitas antara literatur yang satu dengan yang lain. Hal ini perlu dipahami karena antara literatur yang satu dengan yang lain mempunyai sudut pandang yang berbeda. Berkaitan dengan kajian ini, ada perbedaan pandangan tentang konsep deep learning. Deep learning dimaknai sebagai kurikulum dan ada yang memaknai sebagai pendekatan, serta ada yang memaknai sebagai metode. Inilah pentingnya melakukan analisis literatur sehingga dapat ditarik suatu simpulan bahwa deep learning itu merupakan suatu pendekatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Deep Learning

Deep learning dalam pendidikan moderen tidak hanya terbatas pada teknologi kecerdasan buatan (AI) tetapi juga mencakup cara belajar mendalam untuk memahami dan menerapkan pengetahuan. *Deep learning* di bidang pendidikan merujuk pada pembelajaran yang mendorong siswa untuk menggali pengetahuan lebih dalam, berbeda dengan sekadar pembelajaran hafalan. Pendekatan ini berorientasi pada pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Siswa diajak untuk memahami konteks, menganalisis informasi secara kritis, serta menciptakan solusi inovatif berdasarkan pemahaman konseptual yang kuat.

Deep learning adalah pendekatan pembelajaran bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Informasi yang diterima oleh siswa dicerna secara kritis. Siswa menganalisis sebuah permasalahan dan menemukan solusi berdasarkan data dan fakta.

Deep learning merupakan pendekatan pembelajaran yang memberikan pengalaman bagi siswa. Siswa tidak dijejali dengan hal yang bersifat teoretis tetapi pendekatan *deep learning* mengarah pada kontekstualisasi pengetahuan. Teori yang dipelajari siswa dapat diterapkan dalam kehidupan yang nyata. Misalnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia, siswa diajarkan tentang bermacam-macam teks. Salah satu teks tersebut adalah teks argumentasi. Dalam pembelajaran, siswa tidak hanya diajarkan bagaimana cara membuat teks argumentasi dengan struktur yang baik tetapi siswa diberikan kemahiran dalam mempraktikkan bagaimana cara berargumen sehingga orang tersebut dapat menerima pendapat orang yang diajak berargumen.

Deep learning melatih kemandirian siswa sekaligus melatih keterampilan kolaboratif. *Deep learning* berfokus pada pengembangan rasa percaya diri siswa melalui diskusi kelompok, melakukan eksperimen, atau melakukan proyek penelitian. Disamping itu, siswa mempunyai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap apa yang sudah dilakukan. Dengan ini, siswa akan mengetahui apa kekurangannya dalam pembelajaran. Diharapkan dengan refleksi, siswa dapat meningkatkan kompetensinya sehingga capaian pembelajaran dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan.

Deep learning mencakup tiga konsep yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga konsep ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih mendalam, relevan, dan memotivasi. Berikut adalah penjelasan dari masing-masing konsep ini. *Meaningful learning* sangat penting diimplementasikan dalam pembelajaran. Dengan *meaningful learning* siswa mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan atau pengalaman yang sudah mereka miliki. *Meaningful learning* memiliki kesamaan dengan pendekatan konstruktivisme. Menurut teori konstruktivisme, pengetahuan merupakan hasil konstruksi yang dilakukan manusia.

Pengetahuan tidak dapat begitu saja diberikan dari seseorang kepada orang lain, tetapi orang yang menerima pengetahuan tersebut terlebih dahulu harus memproses dan menafsirkannya sendiri. Dalam proses pembelajaran di sekolah pun, siswa tidak dapat begitu saja menerima pengetahuan, tetapi diperlukan keaktifan siswa untuk membangun pengetahuannya sendiri dengan cara memadukan pengetahuan dan keterampilan baru dengan pengetahuan dan keterampilan yang telah ada dalam dirinya (Lie, 2002). Melalui pengalaman yang telah diperoleh sebelumnya, pengetahuan baru yang didapatkannya itu lebih bermakna dan selalu diingat (Sudjana, 1988).

Dengan mengaitkan pengetahuan baru dengan pengetahuan dan pengalaman sebelumnya, diharapkan siswa mengetahui apa manfaat dan relevansi materi pembelajaran dengan kehidupan siswa. Sebenarnya *meaningful learning* ini bukan merupakan konsep baru dalam pembelajaran. Dalam proses pembelajaran dengan penerapan Kurikulum KBK 1994, KTSP 1996, Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka sudah mengaplikasikan *meaningful learning* dalam pembelajaran. Dalam RPP sudah dicantumkan apa tujuan dari pembelajaran. Dengan menyampaikan tujuan pembelajaran siswa mengetahui apa manfaat mempelajari materi pembelajaran. Namun yang lebih ditekankan dalam *meaningful learning* adalah bukan penguasaan tentang sesuatu konsep tetapi bagaimana konsep tersebut dapat dikaitkan dengan realita kehidupan siswa.

Mindful learning adalah pembelajaran dengan kesadaran penuh, yang mana siswa terlibat dalam proses belajar secara sadar dan fokus pada materi yang dipelajari. Dalam *mindful learning*, siswa tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses belajarnya.

Kesadaran siswa secara penuh dalam pembelajaran diharapkan siswa meningkatkan *curiosity* (rasa ingin tahu). Pengembangan rasa ingin tahu terhadap materi yang dipelajari akan mengarahkan siswa aktif dalam proses pembelajaran. Siswa melibatkan seluruh indera dalam pembelajaran. Proses pembelajaran terjadi secara holistik melibatkan emosi, indera, dan pikiran. Proses pembelajaran seperti ini akan menghindari pembelajaran yang otomatis

yang mengulang-ulang informasi tetapi pembelajaran aktif yang mencari jawaban lain dan tidak terpaku pada jawaban tunggal.

Joyful learning adalah pembelajaran yang menyenangkan, yang bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang positif dan memotivasi. Pembelajaran dengan joyful learning menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga pembelajaran itu interkatif, eksploratif dan kolaboratif. Siswa dengan antusiasme tinggi mengikuti pembelajaran. Pembelajaran dirancang menarik sesuai dengan cara belajar siswa.

Pembelajaran berdiferensiasi sangat tepat diimplementasikan untuk menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan. Pembelajaran diferensiasi adalah model pembelajaran yang berpusat pada siswa. Dasar pemikiran pembelajaran diferensiasi adalah siswa memiliki kesiapan belajar, minat, dan profil belajar yang berbeda. Oleh karena itu, guru melakukan pembelajaran yang memfokuskan pada implementasi berbagai metode pembelajaran sehingga pembelajaran itu menyenangkan, relevan (sesuai dengan kebutuhan siswa) dan menarik bagi siswa. Dengan begitu, setiap siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan kemampuannya (Taylor, 2017)

Ada tiga aspek dalam pembelajaran berdiferensiasi. Pertama, yaitu diferensiasi konten pembelajaran. Kedua, berdiferensiasi proses. Aspek ketiga adalah asesmen berupa pembuatan produk yang dilakukan di bagian akhir yang dapat mengukur ketercapaian tujuan pembelajaran.

[\(https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/\)](https://bgpsumsel.kemdikbud.go.id/pembelajaran-berdiferensiasi-antara-manfaat-dan-tantangannya/)

2. Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia diajarkan di sekolah bertujuan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Capaian pembelajaran bahasa Indonesia mencakup elemen menyimak, membaca dan memirsa, berbicara dan mempresentasikan, serta elemen menulis. Ketercapaian tujuan setiap elemen menjadi indikator keberhasilan siswa dalam pembelajaran.

Keberhasilan proses pembelajaran ditentukan oleh berbagai faktor. Salah satu faktor penentu tersebut adalah ketepatan pengimplementasian pendekatan dalam pembelajaran. Ketepatan implementasi sebuah pendekatan sangat bergantung pada ketepatan dalam memilih metode pembelajaran. Ada banyak metode yang bisa dipakai dalam proses pembelajaran untuk menerapkan pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

2.1 Pembelajaran Elemen Membaca dan Berbicara dengan Metode Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan metode pembelajaran berbasis inkuiri yang berpusat pada siswa dan menyediakan sarana untuk memperoleh keterampilan pemecahan masalah (Leary, 2012); PBL merupakan metode pembelajaran berbasis teori konstruktivis sosial yang berpusat pada siswa yang ditandai dengan konstruksi berbagai perspektif pengetahuan dengan berbagai representasi, hingga aktivitas sosial, dan berfokus pada penemuan dan pembelajaran kolaboratif, scaffolding, pelatihan, dan penilaian autentik (Grant & Tamim, 2019); Suh & Seshaiyer (2019) berpendapat bahwa PBL sebagai proses penyelidikan yang menyelesaikan pertanyaan, keingintahuan, keraguan, dan ketidakpastian tentang fenomena kompleks dalam hidup. O'Grady & Yew, (2012) menyatakan bahwa PBL adalah strategi pembelajaran yang didorong oleh suatu masalah. Masalah dapat berupa suatu tantangan atau deskripsi kesulitan, hasil yang sulit dimengerti, atau kejadian yang tidak terduga dimana terdapat unsur menarik yang membutuhkan solusi atau penjelasan.

PBL sebagai teori pembelajaran menyatakan bahwa siswa tidak belajar hanya dengan mengumpulkan pengetahuan tetapi perlu membangun pemahaman pribadi tentang konsep.

Menurut Fathurrohman, M. (2015) PBL merupakan metode pembelajaran yang diawali dengan masalah untuk mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru Dalam usaha memecahkan masalah tersebut peserta didik akan mendapatkan pengetahuan dan ketrampilan yang dibutuhkan atas masalah tersebut. Ciri-ciri pembelajaran problem based learning (PBL) yaitu menerapkan pembelajaran yang kontekstual, masalah yang disajikan dapat memotivasi siswa peserta didik untuk belajar. Peserta didik terlibat secara aktif dalam pembelajaran, dengan berkolaborasi dengan temannya.

Metode pembelajaran PBL menjadikan masalah autentik sebagai fokus pembelajaran yang bertujuan agar siswa mampu menyelesaikan masalah tersebut, sehingga siswa terlatih untuk berpikir kritis dan berpikir tingkat tinggi (Kurnia, Rifai, Nurhayati, 2015). Siswa diberikan masalah sosial yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya, perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mempengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat.

Langkah-langkah Pembelajaran:

1. Identifikasi Masalah

- Siswa diperkenalkan dengan isu sosial, yaitu dampak perkembangan teknologi terhadap pola komunikasi dalam masyarakat. Mereka diminta untuk memahami bagaimana perkembangan teknologi dapat memengaruhi hubungan interpersonal, budaya komunikasi, dan bahkan nilai-nilai sosial dalam masyarakat.
- Masalah ini memberikan konteks nyata yang dapat menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan siswa.

2. Mendalami Materi Teks yang Relevan

- Siswa diberikan teks yang relevan dengan topik, misalnya artikel atau narasi yang menggambarkan perubahan sosial terkait teknologi, seperti fenomena komunikasi digital (media sosial, aplikasi pesan instan, dll.).
- Siswa diminta untuk menganalisis teks tersebut dengan memperhatikan struktur teks (orientasi, komplikasi, resolusi) serta kosakata dan gaya bahasa yang digunakan.

3. Diskusi Kelompok

- a. Siswa bekerja dalam kelompok kecil untuk mendiskusikan perubahan pola komunikasi yang dijelaskan dalam teks dan bagaimana hal tersebut memengaruhi hubungan sosial dalam masyarakat.
- b. Setiap kelompok diberi tugas untuk mencari contoh atau fenomena nyata dalam masyarakat yang sesuai dengan teks yang mereka baca.

4. Pemecahan Masalah

- a. Setiap kelompok merumuskan pemecahan terkait dampak negatif atau positif teknologi terhadap pola komunikasi, seperti adanya perubahan dalam cara orang berinteraksi .
- b. Siswa diminta untuk menulis sebuah esai yang mencakup analisis dampak dan memberikan solusi atau rekomendasi untuk mengatasi masalah yang ditimbulkan.

5. Presentasi Hasil dan Diskusi Kelas

- a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil analisis mereka tentang dampak sosial dari perkembangan teknologi komunikasi. Mereka akan mendiskusikan solusi yang mereka tawarkan dan menerima masukan dari siswa lain atau guru.

- b. Diskusi kelas ini bertujuan untuk menggali lebih dalam perspektif yang berbeda, serta memberikan ruang untuk menkritisi solusi yang diajukan oleh temannya/kelompok lain.

6. Refleksi

- a. Setelah selesai, siswa diminta untuk merefleksikan apa yang telah mereka pelajari, baik mengenai konten /materi (teks) maupun proses kerja kelompok.
- b. Siswa diminta juga untuk menjelaskan bagaimana mereka dapat mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari atau dalam memahami perubahan sosial lebih luas.

Pembelajaran dengan model seperti ini sudah mencakup tiga komponen pendekatan *deep learning* yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Pembelajaran ini bermakna bagi siswa (*meaningful learning*) karena siswa mengalami dan merasakan langsung bahwa perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi pola komunikasi dalam masyarakat. Dengan mengaitkan pembelajaran dengan isu-isu sosial, siswa akan terlibat penuh dalam pembelajaran karena pembelajaran tersebut bermakna bagi siswa. Siswa mengalami langsung bagaimana perkembangan teknologi memengaruhi pola komunikasi masyarakat.

Dengan penerapan metode *problem based learning* siswa terlibat penuh dalam pembelajaran. Topik pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari menimbulkan rasa keingintahuan siswa untuk mempelajari topik tersebut secara mendalam. Keterlibatan penuh dan pengembangan rasa keingintahuan siswa merupakan bentuk implementasi dari konsep pembelajaran *mindful learning*. Siswa menginginkan agar pembelajaran berlangsung dengan menyenangkan (*joyful learning*). Menyenangkan dalam konteks bahwa pembelajaran itu sesuai dengan cara belajar siswa. Penerapan pembelajaran berdiferensiasi diterapkan untuk mengakomodasi perbedaan cara belajar siswa. Topik pembelajaran ini menyenangkan karena semua siswa mengalaminya. Siswa merasakan secara langsung pengaruh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi memengaruhi pola komunikasi.

Penerapan PBL dalam pembelajaran memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperdalam materi pembelajaran. Topik yang dibahas dalam kelas adalah isu-isu krusial yang ada dalam keseharian siswa sehingga apa yang dipelajari siswa di sekolah bersifat otentik dan kontekstual. PBL dapat melatih keterampilan berpikir kritis siswa untuk mencari solusi terhadap masalah nyata.

2.1 Pembelajaran Menulis dengan Menerapkan Metode Proyek Based Learning (PjBL)

PjBL adalah metode pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student-centered*), yang mana peserta didik secara aktif terlibat dalam proses belajar melalui pelaksanaan proyek nyata. Dalam pembelajaran ini, siswa mengintegrasikan berbagai konsep dan keterampilan untuk menyelesaikan sebuah proyek yang relevan dengan kehidupan nyata. Dengan penyelesaian sebuah proyek, siswa memperoleh pengetahuan baru berlandaskan pada pengalaman aktivitas kehidupan yang konkret (Fahrezi et al., 2020).

PJBL merupakan proses pembelajaran yang berfokus terhadap sistem pembelajaran yang relatif panjang, memusatkan pada masalah serta menggabungkan konsep dari beberapa komponen, baik dari segi pengetahuan, dan disiplin ilmu (Pratiwi et al., 2018). Metode pembelajaran PJBL bila diterapkan mampu meningkatkan siswa untuk berpikir kritis karena dalam penerapan metode ini dapat mendorong kreativitas, keterampilan bertanya, kemandirian, rasa tanggung jawab, rasa percaya diri, dan kemampuan

berpikir siswa. Berikut diberikan contoh penerapan PjBL Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia

Judul Proyek: Membuat Buku Cerita Pendek yang Menggambarkan Kearifan Lokal

Deskripsi Proyek:

Siswa diberi tugas untuk membuat kumpulan cerita pendek bertema kearifan lokal di daerah masing-masing. Proyek ini mengintegrasikan keterampilan menulis, kemampuan bekerja sama, dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Proyek

1. Tahap Persiapan: Memahami Tujuan Proyek

- a. Guru menjelaskan kepada siswa bahwa mereka akan membuat buku kumpulan cerita pendek yang mengangkat tema kearifan lokal.
- b. Siswa diberikan pemahaman tentang struktur cerita pendek (orientasi, komplikasi, resolusi), ciri-ciri cerita pendek yang baik, dan pentingnya unsur lokal dalam karya sastra.

2. Tahap Penentuan Topik

- a. Setiap siswa atau kelompok memilih tema kearifan lokal yang ingin diangkat, seperti tradisi, cerita rakyat, atau kehidupan sehari-hari di lingkungan sekitar mereka.
- b. Guru membimbing siswa dalam menentukan ide cerita dan mengembangkan garis besar cerita.

3. Tahap Penelitian

- a. Siswa melakukan penelitian untuk mendalami tema yang mereka pilih, seperti wawancara dengan tokoh masyarakat, observasi langsung, atau membaca referensi tentang budaya lokal.
- b. Penelitian ini membantu siswa memperoleh informasi akurat dan inspirasi untuk menulis cerita.

4. Tahap Menulis Draf

- a. Siswa mulai menulis draf cerita pendek berdasarkan hasil penelitian dan garis besar yang telah dibuat.
- b. Guru memberikan rubrik penilaian yang mencakup aspek alur, karakter, konflik, penggunaan bahasa, dan keterkaitan dengan tema kearifan lokal.
- c. Dalam tahap ini, guru juga memberikan umpan balik untuk membantu siswa memperbaiki dan mengembangkan draf mereka.

5. Tahap Penyuntingan dan Revisi

- a. Siswa saling bertukar cerita dengan teman untuk memberikan umpan balik.
- b. Guru memfasilitasi diskusi kelas tentang cara menyunting tulisan agar lebih baik, seperti memperbaiki penggunaan tanda baca, ejaan, atau logika cerita.

- c. Siswa merevisi cerita mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.

6. Tahap Produksi Buku

- a. Siswa menggabungkan cerita pendek mereka menjadi sebuah buku kumpulan cerita pendek.
- b. Mereka mendesain sampul, menambahkan ilustrasi, dan menyusun cerita secara sistematis.

7. Tahap Publikasi dan Presentasi

- a. Siswa mempresentasikan hasil buku mereka di depan kelas atau dalam acara khusus, seperti "Hari Literasi"
- b. Buku yang telah selesai dapat dibagikan dalam format cetak atau digital melalui platform seperti blog, media sosial, atau e-book.

8. Refleksi

- a. Guru dan siswa bersama-sama merefleksikan proses pembelajaran, tantangan yang dihadapi, dan manfaat yang diperoleh.
- b. Siswa juga diminta untuk menulis refleksi pribadi tentang pengalaman menulis cerita pendek dan pembelajaran budaya lokal.

Implementasi pendekatan deep learning dengan metode pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman kepada siswa dalam merancang proyek, melaksanakan proyek dan mengevaluasi proyek. Dengan cara ini pembelajaran akan bermakna bagi siswa. Penetapan tema kearifan lokal dalam membuat cerita pendek memberikan manfaat bagi siswa karena dengan cara itu siswa akan mengetahui, mengenali dan memperdalam kearifan lokal yang ada di daerahnya. Penerapan pembelajaran berbasis proyek memungkinkan siswa aktif dalam proses pembelajaran karena siswa mengikuti dari perancangan proyek, pelaksanaan proyek dan evaluasi proyek serta publikasi proyek. Dengan cara ini siswa dapat menggali secara mendalam kearifan lokal yang telah dipilih untuk dijadikan cerita pendek. Dengan pembelajaran berbasis proyek, siswa dapat berkolaborasi aktif dalam menyusun proyek. Siswa mempunyai tugas dan tanggung jawab dalam menyelesaikan proyek. Dengan kolaborasi aktif ini siswa akan merasakan apa manfaat menyusun buku cerita pendek.

2.3 Pembelajaran Menyimak dengan Menerapkan Pembelajaran Berbasis Inkuiri

Joyce and Weil (dalam Fathurrohman, 2017:30) berpendapat bahwa model pembelajaran atau metode pembelajaran adalah perencanaan yang dipakai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran dan menentukan perangkat-perangkat pembelajaran. Metode pembelajaran yang baik adalah metode pembelajaran yang memungkinkan siswa berpikir kritis. Salah satu metode pembelajaran yang bertujuan untuk melatih keterampilan berpikir kritis siswa adalah metode inkuiri. Menurut Hamdayama (2014:31) metode dalam metode inkuiri, siswa terlibat dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, mencari informasi, dan melakukan penyelidikan. Dengan menerapkan metode pembelajaran inkuiri diharapkan siswa lebih percaya diri, terampil, mandiri, dan mampu bekerja sama dengan siswa lainnya (Kristanto & Susilo, 2015). Pada saat pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: 1) Guru tidak memosisikan diri sebagai sumber belajar, tetapi sebagai pengelola sumber belajar 2) Belajar tidak hanya sekedar menghafal informasi, menghafal rumus-rumus, tetapi bagaimana menggunakan informasi dan pengetahuan untuk mengasah kemampuan berpikir

kritis 3) Siswa tidak lagi dianggap sebagai objek, tetapi sebagai subjek belajar yang harus mencari dan mengkonstruksi pengetahuannya sendiri (Kristanto & Susilo, 2015). Berikut ini dipaparkan cara mengimplementasikan metode inkuiri dalam pembelajaran.

Materi Pembelajaran:

"Menganalisis Informasi dan Gagasan Utama dari Ceramah atau Diskusi Publik

Deskripsi Pembelajaran:

Siswa diajak untuk mendengarkan ceramah atau rekaman diskusi publik tentang pelestarian lingkungan

Langkah-Langkah Pembelajaran Berbasis Inkuiri

1. Tahap Orientasi: Memahami Konteks

Pemahaman konteks ini penting dilakukan agar siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan pengetahuan yang akan dipelajari. Dengan cara ini pembelajaran akan bermakna bagi siswa.

2. Tahap Perumusan Pertanyaan

Sebelum menyimak rekaman dialog tentang pelestarian lingkungan, siswa diminta merumuskan pertanyaan yang akan diajukan setelah rekaman diperdengarkan. Dengan cara ini siswa akan menghubungkan pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang akan dipelajari.

3. Menyimak Secara Aktif Diskusi tentang Pelestarian Lingkungan

Pada tahapan ini, siswa diberi arahan bagaimana cara meningkatkan keterampilan menyimak dengan baik. Siswa diminta untuk menyimak berfokus pada gagasan utama yang disampaikan oleh nara sumber, argumen dan data pendukung yang disampaikan oleh nara sumber dan rekomendasi yang disampaikan oleh nara sumber.

4. Tahap Diskusi dan Pengolahan Informasi

Setelah menyimak, siswa berdiskusi dalam kelompok kecil untuk:

- a. Membandingkan catatan masing-masing.
- b. Membahas jawaban dari pertanyaan awal dan mengajukan pertanyaan lanjutan jika ada informasi yang belum jelas.
- c. Diskusi ini mengarahkan siswa untuk mengkritisi isi ceramah atau diskusi yang telah mereka dengar.

5. Tahap Pembuktian dan Refleksi

- a. Siswa mencoba menjawab pertanyaan mereka sendiri berdasarkan catatan dan diskusi kelompok.
- b. Guru memfasilitasi diskusi kelas untuk membahas gagasan utama, argumen pendukung, dan kesimpulan dari ceramah tersebut.
- c. Siswa diminta untuk menganalisis: Apakah gagasan utama dapat dipahami dengan jelas. Apakah argumen yang disampaikan meyakinkan. Apakah ada informasi yang kurang atau bias dalam penyampaian.

6. Tahap Presentasi Hasil

- a. Setiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya, termasuk jawaban atas pertanyaan yang dirumuskan sebelumnya.
- b. Presentasi ini juga mencakup kritik atau saran mereka terhadap isi ceramah.

7. Tahap Penarikan Simpulan

- a. Siswa bersama-sama menyimpulkan pelajaran yang diperoleh dari proses menyimak.
- b. Guru memberikan penguatan tentang pentingnya menyimak aktif dan kritis dalam memahami informasi.

Pembelajaran Berbasis Inkuiri (*Inquiry-Based Learning*, (IBL) adalah pendekatan pembelajaran yang berpusat pada siswa, siswa secara aktif terlibat dalam proses menemukan dan membangun pengetahuan melalui pertanyaan, investigasi, dan refleksi. Dalam pembelajaran, guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam mengeksplorasi masalah, merumuskan pertanyaan, mengumpulkan informasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti.

Topik yang dibahas dalam penerapan metode pembelajaran berbasis inkuiri (pelestarian lingkungan) merupakan topik yang sangat familiar bagi siswa. Siswa dalam keseharian berinteraksi dengan lingkungan tentu mengetahui permasalahan lingkungannya. Dengan menetapkan topik seperti ini, siswa merasakan bahwa materi pembelajaran bermanfaat bagi dirinya karena pembelajaran tersebut bersifat kontekstual. Hal ini mengindikasikan bahwa pembelajaran bermakna bagi siswa.

Masing-masing siswa mempunyai pengalaman yang berbeda. Berdasarkan perbedaan pengalaman tersebut siswa akan menyelesaikan permasalahan lingkungan dengan berbagai cara. Dengan adu argumen, siswa akan aktif mengikuti proses pembelajaran. Guru harus mengakomodasi perbedaan cara siswa dalam menyelesaikan permasalahan pelestarian lingkungan. Dengan cara ini siswa merasa senang belajar. Mereka belajar sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis inkuiri khususnya pada elemen menyimak dapat:

1. **Melatih Menyimak Aktif:** Siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga memahami, menganalisis, dan mengevaluasi informasi.
2. **Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis:** Siswa terbiasa mempertanyakan informasi dan mencari jawaban melalui analisis dan diskusi.
3. **Relevansi Kontekstual:** Topik yang digunakan dalam pembelajaran membuat siswa terhubung dengan isu-isu nyata di sekitar mereka.
4. **Penguatan Kolaborasi:** Diskusi kelompok mendorong siswa berbagi pendapat dengan tujuan untuk memahami informasi apa yang disimak dengan mendalam.

2.4 Pembelajaran Membaca dan Memirsa dengan Metode Flipped Classroom

Flipped Classroom adalah metode pembelajaran yang berfokus pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Siswa mempelajari materi dasar secara mandiri di luar kelas, sementara waktu di kelas digunakan untuk kegiatan interaktif. Pendekatan ini memanfaatkan teknologi untuk menyediakan materi pembelajaran, seperti video, modul, atau artikel, yang dapat diakses siswa sebelum pertemuan kelas.

Dengan memahami pembelajaran berbentuk video akan sangat membantu dan mempermudah peserta didik untuk mengulang materi pembelajaran sesuai kebutuhan mereka (Zainuddin, dkk. 2019). Menurut Sams dan Bergmann (2013), dalam implementasi metode *flipped classroom*, peserta didik dapat belajar berinteraksi dengan video pembelajaran sebelum datang ke kelas dan melakukan kegiatan diskusi kelompok di dalam kelas. Sebuah studi yang dilaporkan oleh Davies, Dean, dan Ball (2013) menyatakan bahwa penggunaan video pembelajaran dapat membuat kegiatan belajar-mengajar lebih efektif, menarik dan dapat menghemat waktu pengajar dalam menyampaikan ceramah panjang di kelas. Siswa merasa lebih siap belajar karena siswa dapat mempersiapkan materi pembelajaran sebelum datang ke kelas (Awidi & Paynter, 2019).

Flipped classroom sangat cocok diterapkan untuk membangun kemampuan belajar individu peserta didik (autonomous learning skills) dan pemikiran kritis (critical thinking skills) (Johnson, Becker, Estrada & Freeman, 2015); Shyr dan Chen (2018) dalam penelitiannya disebutkan bahwa model pembelajaran *flipped classroom* ini telah diterapkan di seluruh dunia, baik di sekolah maupun di perguruan tinggi, untuk berbagai bidang studi.

Dalam pembelajaran siswa diminta untuk mempersiapkan diri dengan membaca atau memirsakan informasi terkait dengan topik pembelajaran yang akan dibahas. Siswa diberikan kebebasan untuk mencari informasi dari berbagai sumber.

Tahapan Flipped Classroom

1. Persiapan Materi:

Guru membuat atau memilih materi pembelajaran yang sesuai, seperti video penjelasan konsep, artikel, atau slide presentasi.

2. Pembelajaran Mandiri:

- a. Siswa mempelajari materi di rumah dengan kecepatan masing-masing.
- b. Guru dapat menyertakan panduan atau pertanyaan untuk membantu siswa mempersiapkan diri.

3. Aktivitas Kelas:

- a. Sesi kelas digunakan untuk aktivitas yang mendalam, seperti diskusi, kolaborasi kelompok dalam pemecahan masalah.
- b. Guru memberikan bimbingan, klarifikasi, dan evaluasi selama proses berlangsung.

4. Refleksi dan Tindak Lanjut:

Refleksi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran. Refleksi bertujuan untuk

- a. *Merefleksikan Pemahaman*: Siswa melakukan refleksi terhadap apa yang telah mereka pelajari, bagian mana yang sudah dipahami, dan apa yang masih perlu dipelajari lebih lanjut.
- b. *Self-Assessment*: Siswa dapat menggunakan rubrik atau panduan untuk mengevaluasi pemahaman mereka sendiri terhadap materi yang dipelajari.

Simpulan

Deep learning merupakan sebuah pendekatan dengan memfokuskan pada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Ada tiga hal yang perlu diperhatikan dalam pendekatan *deep learning* yaitu *meaningful learning*, *mindful*, dan *joyful learning*. Pendekatan ini sangat cocok diterapkan dalam pembelajaran untuk melatih pola berpikir kritis siswa dan keingintahuan

siswa (*curiosity*). Dalam pembelajaran bahasa Indonesia, pendekatan *deep learning* dapat diterapkan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa siswa. Keterampilan tersebut adalah menyimak, berbicara, membaca, dan memirsa serta menulis. Peningkatan keterampilan tersebut dapat dilakukan dengan menerapkan metode pembelajaran 1) pembelajaran berbasis masalah, 2) pembelajaran berbasis proyek 3) inkuiri, dan 4) flipped classroom.

Daftar Pustaka

- Awidi, I. T., & Paynter, M. 2019. The impact of a flipped classroom approach on student learning experience. *Computers & Education*, Vol. 128, pp. 269-283.
- Breaux, E., & Magee, M. B. (2010). How the best teacher differentiate instruction. *Eye on Education*
- Davies, R. S., Dean, D. L., & Ball, N. 2013. Flipping the classroom and instructional technology integration in a college-level information systems spreadsheet course. *Educational Technology Research and Development*, 61 (4). pp. 563-580.
- Fahrezi, I., Nafia'ah, N. (2020). Meta-Analisis Pengaruh Model Pembelajaran Project Based Learning Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 3(3), 408. <https://doi.org/10.23887/jippg.v3i3.28081>
- Fathurrohman, M. (2015). Model-model pembelajaran Inovatif. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Fathurrohman, M. (2017). Model-model Pembelajaran Inovatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Grant, M. M., & Tamim, S. R. (2019). PBL in K - 12 Education. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning*. USA: John Wiley & Sons. Inc.
- Johnson, L., Becker, S., Estrada, V., & Freeman, A. (2015). *NMC Horizon Report: 2015 Higher Education Edition*.
- Kurnia, U., Rifai, H., & Nurhayati, N. (2015). Efektivitas Penggunaan Gambar pada Brosur dalam Model Pembelajaran Problem Based Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Fisika Kelas Xi Sman 5 Padang. *Pillar Of Physics Education*, 6 (2)
- Leary, H. M. (2012). Self-Directed Learning in Problem-Based Learning Versus Traditional Lecture-Based Learning: A Meta-Analysis [Utah State University]. In *All Graduate Theses and Dissertations*. <https://digitalcommons.usu.edu/etd/1173>
- Lie, A. (2002). *Cooperative learning: Mempraktikkan cooperative learning di ruang-ruang kelas*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kristanto, Y. & Susilo, H. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Universitas Negeri Malang*, 22(2), 197-208.
- Hamdayama. (2014). *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- O'Grady, G., & Yew, E. H. J. (2012). One-Day, One Problem at Republic Polytechnic. In G. O'Grady, E. H. J. Yew, K. P. L. Goh, & H. G. Schmidt (Eds.), *One-Day, One-Problem: An Approach to Problem-Based Learning* (pp. 3-19). Singapore: Springer.
- Pratiwi, C. D., Anugraheni, I. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Project Based Learning (PjBL) Berbantuan Media Mind Map Untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa Kelas IV SD. *Jurnal Guru Kita (JGK)*, 2(3), pp.116-125.
- Sams, A., & Bergmann, J. (2013). Flip your students' learning. *Educational Leadership*, 70 (6) pp. 16-20.
- Shyr, W. J., & Chen, C. H. (2018). Designing a technology-enhanced flipped learning system to facilitate students' self-regulation and performance. *Journal of Computer Assisted Learning*, 34 (1) pp. 53-62.
- Sudjana (1988). Cara belajar siswa aktif dan proses mengajar. Bandung: Sinar Baru.
- Suh, J. M., & Seshaiyer, P. (2019). Promoting Ambitious Teaching and Learning through Implementing Mathematical Modeling in a PBL Environment. In M. Moallem, W. Hung, & N. Dabbagh (Eds.), *The Wiley Handbook of Problem-Based Learning* (pp. 529-550). USA: John Wiley & Sons. Inc. <https://doi.org/10.1002/9781119173243.ch23>
- Zainuddin, Z., Haruna, H., Li, X., Zhang, Y., & Chu, S.K.W. 2019. A systematic review of flipped classroom empirical evidence from different fields: what are the gaps and future trends? *On the Horizon*. 27 (2), PP 1. 72-86. <https://guru.kemdikbud.go.id/kurikulum/referensi-penerapan/capaian-pembelajaran/>